

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu.¹ Pembelajaran saintifik dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui langkah-langkah mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data atau informasi, mengelola atau menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik artinya pembelajaran itu dilakukan secara ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.²

Menurut Hosnan Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahap-tahapan mengamati, (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data (menalar), menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.³

¹ Permendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

² Dr. HM. Musfiqon, M.Pd., Nurdyansyah, S.Pd., M.Pd. Pendekatan Pembelajaran Saintifik, (Nizamia Learning Center Sidoarjo : 2015), Hlm.53

³ Hosnan, Pengertian pendekatan saintifik (2014 : 34)

Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinnya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan kumpulan metode dan cara yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran. Dalam strategi terdapat sejumlah pendekatan, dalam pendekatan terdapat sejumlah metode, dalam metode terdapat sejumlah teknik, dalam teknik terdapat sejumlah taktik pembelajaran. Dari penerapan semua kegiatan pembelajaran akan memunculkan model pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang menggunakan langkah-langkah serta kaidah ilmiah dalam proses pembelajaran. Langkah ilmiah yang diterapkan meliputi menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.⁴

Pendekatan ilmiah atau *scientific aproach* pada pelaksanaan pembelajaran menjadi bahan pembahasan yang menarik perhatian para pendidik akhir-akhir ini, terutama setelah diberlakukannya kurikulum 2013. Yang menjadi latar belakang pentingnya materi ini karena produk pendidikan dasar dan menengah belum menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis setara dengan kemampuan anak-anak bangsa lain.⁵

⁴ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm.37

⁵ Dr. HM. Musfiqon, M.Pd., Nurdyansyah, S.Pd., M.Pd. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Nizamia Learning Center Sidoarjo : 2015), Hlm.49

Disadari bahwa tenaga pendidik perlu memperkuat kemampuannya dalam memfasilitasi peserta didik agar terlatih berpikir logis, sistematis, dan ilmiah. Tantangan ini memerlukan peningkatan keterampilan tenaga pendidik melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Skenario untuk memacu keterampilan tenaga pendidik menerapkan strategi ini di Indonesia telah melalui sejarah yang panjang, namun hingga saat ini harapan baik ini belum terwujudkan juga.

Pendekatan Saintifik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menerapkan metode saintifik (ilmiah) yang mana melibatkan kegiatan mengamati atau observasi, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta.⁶

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja kapan saja tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.

Metode Saintifik sangat relevan dengan teori Piaget, yang menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Pembelajaran dengan metode pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:⁷

1. Berpusat pada peserta didik
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum dan prinsip.

⁶ Abdul Majid, Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.69

⁷ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm.53

3. Melibatkan proses- proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
4. Dapat mengembangkan karakteristik peserta didik

Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik/ ilmiah menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerja sama di antara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menciptakan pembelajaran selain dengan tetap mengacu pada standar proses pembelajaran dengan suasana yang memuat eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi juga mengedepankan kondisi peserta didik yang berperilaku ilmiah dengan sama- sama diajak mengamati, menanya, menalar, merumuskan, menyimpulkan, dan mengomunikasikan.

Dengan demikian, peserta didik akan menguasai materi yang akan dipelajari dengan baik dan benar.⁸ Dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, bantuan guru sangat diperlukan. Akan tetapi bantuan guru harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik.

Dengan demikian, pendekatan saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang telah dirancang dengan sedemikian rupa dengan memenuhi beberapa kriteria pedoman pendekatan ilmiah meliputi proses mengamati, menanya, menalar, dan mengkomunikasikan.

Dengan mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, proses pembelajaran akan lebih efektif terutama peserta didik akan lebih aktif dalam mencari ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. Tidak hanya perkembangan pengetahuan, perkembangan sikap dan keterampilan juga turut mengalami perkembangan.

⁸ Abdul Majid, Chaerul Rochman, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 71

B. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Abad XXI

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas lima kegiatan. Pertama adalah kegiatan mengamati untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui, merumuskan pertanyaan dan merumuskan hipotesis. Kedua adalah kegiatan mencoba dan mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik. Ketiga adalah kegiatan mengasosiasi, menganalisis dan mengolah data dan berbagai informasi. Keempat adalah kegiatan untuk menarik kesimpulan. Kelima adalah mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Implementasi kurikulum tahun 2013 (K-13) memerlukan perubahan paradigma pembelajaran.

Peserta didik dilatih untuk belajar mengobservasi, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data dan mengkomunikasikan hasil belajar yang disebut pendekatan saintifik. Pendekatan ini perlu dilakukan untuk dapat mengembangkan kemampuan peserta didik agar belajar mandiri, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi sesuai keterampilan abad 21.

Keterampilan abad ke- 21 sebagai keterampilan “*The 4Cs* “ meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Model pembelajaran abad 21 adalah model pembelajaran yang menonjolkan aktivitas dan kreativitas, menginspirasi, menyenangkan dan berpraktis, berpusat pada siswa, otentik, kontekstual dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari, selain itu, juga perlu diberi bekal untuk menguasai pengetahuan konten dan sikap ilmiah.

Hal ini agar mereka memiliki literasi informasi, literasi media dan literasi teknologi informasi dan komunikasi. Model pembelajaran abad 21 meliputi *model discovery learning*, *inquiry learning*, *problem based learning* dan *project-based learning*.

Kemampuan guru dalam mengimplementasikan langkah 5M masih kurang. Langkah 5M yaitu mengamati, menanya, mencari informasi,

mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Implementasi pendekatan saintifik sangat sesuai untuk membekali siswa dengan kompetensi abad 21. The 4Cs menumbuhkan berpikir kritis, kreatif siswa dalam menganalisis, menggeneralisasikan dan menghipotesis permasalahan.

C. Tujuan Pendekatan Saintifik

Berikut beberapa tujuan dari pendekatan saintifik, yaitu:

1. Meningkatkan keterampilan berpikir.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aktif, dan produktif.
3. Meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis.
4. Meningkatkan pemahaman konsep.
5. Meningkatkan motivasi belajar.
6. Meningkatkan kemampuan komunikasi.

D. Karakteristik Pendekatan Saintifik

Menurut Hosnan pembelajaran dengan metode saintifik mempunyai karakteristik sebagai Berikut :⁹

1. Berpusat pada siswa.
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum dan prinsip.
3. Melibatkan proses- proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
4. Dapat mengembangkan karakteristik peserta didik.

Sedangkan karakteristik pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Berorientasi pada siswa

⁹ Endang tatik lestari, Pendekatan saintifik disekolah dasar.(yogjakarta : deepublish cv budi utomo : 2020)hlm.6

Prinsip belajar oleh siswa, dari siswa dan untuk siswa. Dalam hal ini, guru mengupayakan bagaimana siswa mengenal, mengolah, menerima, dan mengkomunikasikan informasi belajar.

2. Mengembangkan potensi siswa

Melalui pendekatan saintifik, siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama berpikir ilmiah dengan menerapkan kemampuan mengamati, bertanya, menganalisa, menalar dan mengomunikasikan hasil belajar.

3. Meningkatkan motivasi siswa

Siswa akan termotivasi belajar jika tercipta suasana KBM yang memberi kesempatan siswa untuk berlaku seakan-akan sebagai saintis muda.

4. Mengembangkan sikap dan karakter siswa

Sumber dan informasi belajar yang diamati dan dikenal siswa akan mengubah sikap dan karakter siswa kearah yang lebih baik.

5. Meningkatkan kemampuan mengomunikasikan hasil belajar

Kemampuan mengomunikasikan hasil temuan belajar sangat penting bagi siswa, oleh karna itu pembiasaan dan latihan secara berangsur-angsur perlu dilakukan oleh siswa melalui pendekatan saintifik ini.

E. Prinsip Pendekatan Saintifik

Menurut Hosnan, pada pendekatan saintifik mempunyai beberapa prinsip, yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.
2. Aktivitas pembelajaran membentuk *students self concept*.
3. Dalam pembelajaran terhindar dari verbalisme.
4. Pembelajaran memberikan ruang pada siswa untuk simulasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip dari materi yang sedang dipelajari.

5. Pembelajaran mendorong terciptanya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik.
6. Pembelajaran meningkatkan motivasi bagi siswa dan guru, yaitu motivasi dalam belajar dan mengajar.
7. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi.
8. Adanya proses validasi atau uji coba terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dibangun siswa dalam struktur kognitifnya.

F. Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Menurut Daryanto, ada lima langkah dalam melakukan pendekatan saintifik.

1. Mengamati (*observing*)

Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yang pertama adalah mengamati. Langkah ini mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Mengamati atau observasi sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati, siswa diharapkan dapat menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

2. Menanya (*questioning*)

Langkah metode saintifik berikutnya adalah menanya atau questioning. Dalam penerapan kurikulum 13 dan juga kurikulum yang akan diberlakukan yaitu kurikulum merdeka, siswa diharapkan memiliki inisiatif untuk bertanya. Sehingga tidak pasif dan hanya menunggu guru memberikan materi/jawaban. Langkah kedua dari pendekatan saintifik ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.

3. Mengumpulkan informasi (*experimenting*)

Langkah ketiga dari pembelajaran saintifik adalah mengumpulkan informasi. Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari kegiatan bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Siswa dapat membaca berbagai sumber, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang materi yang sedang dipelajari.

4. Mengasosiasikan/mengolah informasi (*associating*)

Langkah berikutnya adalah mengasosiasi atau mengolah informasi. Dalam kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi ini, terdapat kegiatan menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Penalaran sendiri adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan.

5. Mengkomunikasikan (*communicating*)

Langkah pendekatan saintifik yang terakhir adalah mengkomunikasikan. Siswa harus diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola.

Uraian di atas menunjukkan bahwa langkah-langkah pendekatan saintifik ialah mengamati, mananya, menalar, mencoba, menganalisis data dan menyimpulkan, serta mengkomunikasikan. Interaksi guru dengan peserta didik penting dilakukan dalam langkah-langkah pendekatan saintifik. Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran,

sedangkan guru berperan menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁰

G. Model Pembelajaran Pendukung Pendekatan Saintifik

Beberapa model pembelajaran yang pendekatannya sesuai dengan pendekatan saintifik adalah berikut:

1. Model pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menyediakan masalah-masalah nyata (kontekstual) sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah bagi siswa. Melalui pembiasaan menyelesaikan masalah-masalah nyata ini, diharapkan siswa mampu untuk berpikir kritis dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapi baik di dalam proses belajar di sekolah maupun kehidupan sehari-hari sehingga secara bertahap siswa mampu mengembangkan pengetahuannya.

2. Model pembelajaran berbasis *proyek/project based learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project-Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau rangkaian kegiatan menghasilkan produk dalam proses pembelajaran dalam upaya mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek yang dikembangkan dalam model PBL adalah keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dihasilkan dalam proyek ini boleh dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain sebagainya.

3. Model pembelajaran penemuan

Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) adalah proses pembelajaran yang menyajikan masalah-masalah tidak nyata atau hasil rekayasa guru sebagai sarana untuk mengantarkan siswa

¹⁰ Daryanto, Pendekatan Pembelajaran Saintifik, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm.59-80

menemukan sendiri pemecahan terhadap masalah tersebut. Dengan menerapkan model pembelajaran menemukan ini, siswa diharapkan mampu merumuskan dan menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, dan mengapa serta dapat memberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan keterampilan berimajinasi.

4. Model pembelajaran inkuiri

Model pembelajaran inkuiri ini hampir sama dengan model pembelajaran penemuan atau *discovery learning*. Model pembelajaran inkuiri adalah proses pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas masalah yang teliti. Karena inkuiri memiliki arti “bertanya tentang” atau “mencari informasi”. Dalam model pembelajaran inkuiri, siswa menemukan masalah bukan hasil rekayasa seperti halnya pembelajaran penemuan yang menghadirkan masalah hasil rekayasa guru.

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran memang sudah wajar dilakukan karena sesungguhnya pembelajaran sendiri merupakan sebuah proses ilmiah. Banyak para ahli yang menyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runtun dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*high Order Thinking/HOT*).

B. Evaluasi Pembelajaran Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran memiliki berbagai tujuan diantaranya adalah untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar pada siswa yang mana berfungsi sebagai laporan kepada orang tua/wali siswa, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan siswa.

Evaluasi mempunyai fungsi kurikuler (alat pengukur ketercapaian tujuan mata pembelajaran), instruksional (alat ukur ketercapaian tujuan proses belajar mengajar), diagnostik (mengetahui kelemahan siswa, penyembuhan atau penyelesaian berbagai kesulitan belajar siswa), placement (penempatan siswa sesuai bakat dan minatnya, serta kemampuannya). Dan administratif BP (pendataan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dan alternatif bimbingan dan penyuluhannya).

Rubrik adalah kunci penskoran yang menggambarkan berbagai tingkat kualitas kemampuan dari yang sempurna sampai yang kurang untuk menilai satu tugas, proyek, esai, laporan penelitian, atau kinerja spesifik. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik tentang kemajuan kinerja siswa dan memberikan evaluasi yang rinci mengenai prodeksi akhir.

2. Jenis-jenis Penilaian Otentik

a. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (Project Assessment) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengelolaan, analisis dan penyajian data. Dengan demikian

penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, pengaplikasian, penyelidikan dan lain-lainnya.¹¹

b. Penilaian kinerja

Assesmen otentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas.

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pembelajaran tertentu. Penilaian portofolio dapat dikerjakan bersama-sama oleh guru dan peserta didik, melalui suatu diskusi untuk membahas hasil kerja peserta didik, kemudian menentukan hasil penilaian atau skor.

d. Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran. jadi dapat dikatakan bahwa jurnal merupakan cara evaluasi terhadap segala rangkaian yang berhubungan dengan proses pembelajaran, baik dari faktor media, materi, proses yang diterapkan, bahkan dari aspek guru sendiri.

e. Penilaian Tertulis

Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian, memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai

¹¹ Abdul majid, *pembelajaran tematik terpadu*. (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA,2014) hlm 245.

jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Pengelolaan hasil belajar yang berupa tes tertulis dibedakan menjadi dua sesuai dengan jenis tes tertulis yang dilakukan yaitu apakah tes tertulis yang berupa pilihan ganda atau tes tertulis yang berupa uraian. Untuk soal tes tertulis yang berupa soal uraian non-objektif maka tidak dapat diskor secara objektif karena jawaban yang dinilai dapat berupa opini atau pendapat peserta didik sendiri, bukan berupa konsep jawaban yang sudah pasti. Hanya saja pedoman penilaian soal tes tertulis uraian berupa kriteria-kriteria jawaban. Setiap kriteria jawaban diberikan rentang nilai tertentu, misalnya 0-5. Tidak ada jawaban untuk satu kriteria atau satu butir skornya 0. Besar kecilnya skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu kriteria ditentukan berdasarkan tingkat kesempurnaan jawaban dibandingkan dengan kriteria jawaban tersebut.

Sedangkan untuk soal tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda diskor dengan memberi angka 1 bagi setiap butir soal yang dijawab benar dan angka 0 bagi setiap butir soal yang dijawab salah. Skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu perangkat tes tertulis berbentuk pilihan ganda dihitung dengan prosedur.

C. Karakteristik Peserta Didik

Guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Pemahaman guru terkait karakteristik peserta didik dapat mempermudah memberikan penanganan yang tepat kepada peserta didik. Tentang perkembangan kognitif anak, dapat dipahami dari sudut mengapa dan bagaimana kemampuan-kemampuan mental (pikiran) berubah dari waktu ke waktu. Perkembangan sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan.

Piaget (Suwardi) mengungkapkan bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan sangat penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Perkembangan intelektual anak atau kemampuan kognitif terjadi melalui empat tahap yang berbeda. Tiap tahap disyarati dengan munculnya kemampuan-kemampuan dan cara-cara baru dalam memproses informasi. Keempat tahap perkembangan kognitif peserta didik antara lain:¹²

1. Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap sensorimotor, anak berinteraksi dengan stimulus dari luar. Pada tahap ini anak mengkoordinasi pengalaman-pengalaman sensori (melihat dan mendengar) dengan tindakan-tindakan motorik fisik. Berkembangnya konsep tentang benda dan kemampuan untuk menirukan tingkah laku baru dari hasil melihat dan mendengar.

2. Pra Operasional (2-7 tahun)

Pada tahap pra operasional, anak belum dapat membedakan antara permainan dengan kenyataan atau belum dapat mengembangkan struktur rasional yang cukup. Kemampuan kognitif anak mulai tumbuh namun masih terbatas pada hal-hal yang dijumpai di lingkungannya saja. Anak menggambarkan pengetahuannya melalui kata-kata dan gambar-gambar.

3. Operasional Konkret (7-12 tahun)

Pada tahap operasional konkret, anak sudah memasuki usia sekolah dasar, dimana anak sudah dapat mengembangkan operasi mental, seperti menambah dan mengurangi. Selain itu, anak juga mulai mengembangkan struktur kognitif berupa ide atau konsep.

4. Operasional Formal (12 tahun ke atas)

Pada tahap operasional formal, anak mulai berpikir secara sistematis meliputi proses yang kompleks. Pengertian tentang konsep, waktu, dan ruang telah meningkat secara signifikan. Anak berpikir

¹² (Suwardi dan Daryanto, 2017: 24)

secara abstrak dan lebih logis. Berdasarkan tahap perkembangan di atas, peserta didik usia SD yang umumnya berusia 7-12 tahun termasuk ke dalam tahap operasional konkret. Konsep yang samar-samar pada masa kanak-kanak awal menjadi lebih konkret pada masa ini. Masa usia Pendidikan Dasar disebut juga masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur 6-7 tahun peserta didik dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah.

Tohirin¹³ mengungkapkan bahwa ciri-ciri utama peserta didik yang sudah matang, yaitu : memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (peer group), keadaan fisik yang memungkinkan para peserta didik memasuki dunia bermain dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani, memasuki dunia mental untuk memasuki dunia konsep. Anak usia Sekolah Dasar di bagi menjadi dua fase yaitu fase kelas rendah pada kelas 1, 2, 3 SD dan fase kelas tinggi pada kelas 4, 5, 6 SD. Guru hendaknya memberikan penanganan kepada peserta didik sesuai pada fasenya.

Dirman¹⁴ mengungkapkan ciri-ciri pada masa kelas rendah antara lain: Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi, Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional, Adanya kecenderungan memuji diri sendiri, Membandingkan dirinya dengan peserta didik yang lain, Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting, Pada masa ini (terutama usia 6 sampai 8 tahun) peserta didik menghendaki nilai angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, peserta didik kelas rendah memiliki kecenderungan memuji diri sendiri, membandingkan dengan peserta didik lain, tidak dapat menyelesaikan suatu soal. Peserta didik kelas rendah masih perlu bimbingan dan arahan oleh guru. Guru

¹³ Dirman dan Juarsih (2014: 58-59)

¹⁴ Dirman dan Juarsih (2014: 58-59)

menjadi sosok sentral dalam mendidik peserta didik di kelas rendah. Sedangkan, ciri-ciri pada masa kelas tinggi antara lain:

1. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit.
2. Amat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus
4. Sampai usia 11 tahun, peserta didik membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Setelah usia ini, pada umumnya peserta didik menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
5. Pada masa ini peserta didik memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya.
6. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu, mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, peserta didik kelas atas memiliki minat terhadap sesuatu yang konkret. Peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk belajar. Masa ini, bimbingan dari guru amat dibutuhkan. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar seluas-luanya secara mandiri maupun bersama kelompoknya. Namun, guru hendaknya tetap memberikan bimbingan pada tiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

D. Kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka belajar diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Tujuan kurikulum ini adalah mengoptimalkan

tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Mendukung pemulihan pembelajaran merupakan karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata.

Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini adalah pembelajaran yang menggabungkan lintas disiplin keilmuan berbasis proyek atau praktek tentang pemahaman materi dan penyelesaian masalah yang dipecahkan langsung oleh peserta didik.¹⁵ Penyusunan jadwal wajib menyertakan P5 dengan opsi yang bisa dilakukan per akhir pelajaran, per minggu atau per periode.

Hal ini juga sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 yang mengintegrasikan berbagai aspek, diantaranya kecakapan pengetahuan, keterampilan (softskill), sikap serta penguasaan teknologi. Terdapat 3 (tiga) pilihan dalam penerapan atau implementasi kurikulum merdeka (IKM) di jenjang SD/MI, yaitu: Kategori Mandiri Belajar, kategori mandiri berubah dan kategori mandiri berbagi pada jenjang Kelas I dan kelas IV SD/MI mulai tahun ajaran 2022/2023.

Kurikulum merdeka adalah bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh kemendikbudristek sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami. Kurikulum merdeka adalah bentuk riil implikasi kebijakan merdeka belajar. kebijakan ini adalah kebijakan strategis untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia.

¹⁵ Ummi Inayati, *Konsep dan Implementasi Kurikulum merdeka pada pembelajaran Abad 21 di SD/MI*. Volume 2 2022 (PP.293-304).

Perubahan paradigma yang dituju antara lain menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses belajar, melepaskan kontrol standar-standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen diseluruh satuan pendidikan diindonesia., dan menguatkan *student agency*, yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajarnya, merefleksikan kemampuannya, serta mengambil langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk kesuksesan dirinya¹⁶

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah disahkan sebagai kurikulum penyempurnah dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan diimplementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K-13. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.¹⁷

kurikulum merdeka fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Ketiga, pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar pancasila.

Tujuan kurikulum ini adalah mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang

¹⁶ Suci Haryanti, *Penerapan Strategi Dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*. (Bandung, CV. Media Sains Indonesia. 2022), Halaman.7-8.

¹⁷ Dr.H.A. Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. halaman 7-8.

beragam. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Mendukung pemulihan pembelajaran merupakan karakteristik utama Kurikulum Merdeka.

Adapun karakteristik Kurikulum Merdeka, dikutip dari kurikulum.kemdikbud.go.id yaitu 1. mencetak Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan dan karakter peserta didik, 2. Memfokuskan pada materi pokok (esensial) sehingga materi dasar seperti literasi dan numerasi mendapat kompetensi yang mendalam, 3. Pembelajaran lebih fleksibel dengan pembelajaran terdeferensiasi sesuai konteks dan muatan local serta sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan kurikulum merdeka memiliki keunggulan lebih fokus pada materi yang penting atau esensial, sehingga belajar lebih mendalam dan tidak terburu-buru. Dengan Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Guru bisa lebih leluasa memilih metode dan perangkat ajar.

Kurikulum merdeka belajar ini juga memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan kurikulum sebelumnya yaitu lebih sederhana dan mendalam serta efektif dan interaktif. Dengan adanya Kurikulum Merdeka ini, guru akan lebih fokus pada pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini tidak adanya program peminatan, jadi siswa dapat bebas untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan adanya program ini, maka dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena sumber daya manusia yang berkualitas dapat meningkatkan kemajuan bangsa.

E. Perbedaan Kurikulum 13 dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 13 merupakan kurikulum nasional yang telah dikembangkan bertahun-tahun dan telah memenuhi dua dimensi kurikulum, yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran,

Sedangkan Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah disahkan sebagai kurikulum penyempurnah dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan diimplementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K-13. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.¹⁸

Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.1
Perbedaan Kurikulum

KURIKULUM 2013	KURIKULUM MERDEKA
Kerangka Dasar	
Rancangan landasan utama Kurikulum 2013 adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan	Rancangan landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik
Kompetensi yang Dituju	

¹⁸ Dr.H.A. Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. halaman 7-8.

<p>Kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan urutan (scope and sequence) yang dikelompokkan pada empat Kompetensi Inti (KI), yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan KD dinyatakan dalam bentuk point-point dan diurutkan untuk mencapai KI yang diorganisasikan pertahun KD pada KI 1 dan KI 2 hanya terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</p>	<p>Capaian pembelajaran yang disusun per fase. Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi SD/ sederajat terdiri dari: Fase A (umumnya setara dengan kelas I dan II SD) Fase B (umumnya setara dengan kelas III dan IV SD), dan Fase C (umumnya setara dengan kelas V dan VI SD)</p>
Struktur Kurikulum	
<p>Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran. Satuan pendidikan diarahkan menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis tematik integratif.</p>	<p>Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu: pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan paduan dari IPA dan IPS Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan, tergantung kesiapan satuan pendidikan Satuan pendidikan atau peserta didik dapat memilih sekurang-kurangnya satu dari empat mata pelajaran Seni dan Budaya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, atau Seni Tari.</p>

Pembelajaran	
<p>Pendekatan pembelajaran menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran</p> <p>Pada umumnya, pembelajaran terfokus hanya pada intrakurikuler (tatap muka), untuk kokurikuler dialokasikan beban belajar maksimum 50% diluar jam tatap muka, tetapi tidak diwajibkan dalam bentuk kegiatan yang direncanakan secara khusus, sehingga pada umumnya diserahkan kepada kreativitas guru pengampu.</p>	<p>Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik</p> <p>Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran)</p>
Penilaian	
<p>Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan</p> <p>Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran</p> <p>Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan</p>	<p>Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik</p> <p>Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila</p> <p>Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan</p>
Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah	
Buku teks dan buku non-teks	<p>Buku teks dan buku non-teks</p> <p>Contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan pendidikan</p>
Perangkat Kurikulum	
<p>Pedoman implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan Panduan Pembelajaran setiap jenjang</p>	<p>Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan program pembelajaran individual, modul layanan bimbingan konseling</p>

F. Penelitian Relevan

Sebagai upaya menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk membandingkan analisis penelitian, teori penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Pada kelas IV SD Negeri 145 Bengkulu Utara.

1. Prasetya Rachmawan¹⁹ PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SD, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi karena masih banyak terjadi kesalahan dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) melalui kajian kepustakaan untuk memperkuat analisis dari berbagai sumber yang digunakan.

Penelitian ini diawali dengan merumuskan masalah penelitian dilanjutkan dengan menganalisis hasil penelitian yang relevan. Pengumpulan data dalam studi literatur ini dilakukan dengan menggunakan non tes yaitu dengan menelusuri jurnal elektronik melalui jurnal-jurnal bereputasi, buku, skripsi, dan jurnal online yang terbit tahun 2014 hingga 2019 yang relevan dengan penerapan pendekatan saintifik. Hasil yang diperoleh dari penelusuran tersebut akan dianalisis oleh penulis menggunakan metode analisis isi. Dari hasil analisis penelitian 11 jurnal online yang relevan menunjukkan bahwa pendekatan saintifik efektif diterapkan dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar.

¹⁹ Prasetya Rachmawan. Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di SD, JURNAL NUSANTARA OF RESEARCH 2022, Vol.9, No.1, 18-27.

2. Azhar²⁰ PENGGUNAAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR. Tujuan penelitian ini (1) pemahaman guru kelas IV terhadap pendekatan saintifik dan pembelajaran tematik terpadu; (2) RPP tematik terpadu dengan pendekatan saintifik; (3) langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik pada kegiatan inti proses pembelajaran; (4) aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik; (5) sikap peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik; dan (6) faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik terpadu.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen pengumpul data terdiri dari observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Triangulasi data dilakukan dengan dua cara yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP yang dirancang merupakan tematik terpadu yang menerapkan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran sesuai dengan kegiatan inti pembelajaran langkah-langkah kegiatan pendekatan saintifik. Aktivitas belajar peserta didik juga telah sesuai dengan langkah-langkah pendekatan saintifik. Keberhasilan pembelajaran memerlukan faktor pendukung berupa sarana dan prasarana, disamping juga ada faktor yang menghambat.

3. Nuril Nuzulia²¹ IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK PADA KELAS 4 MIN 1 MALANG. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik pada kelas 4 MIN 1 Malang. Penelitian ini merupakan penelitian

²⁰ Azhar. Penggunaan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2018.

²¹ Nuril Nuzulia Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Pada Kelas 4 MIN 1 MALANG. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017

deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas 4, siswa kelas 4, dan Kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

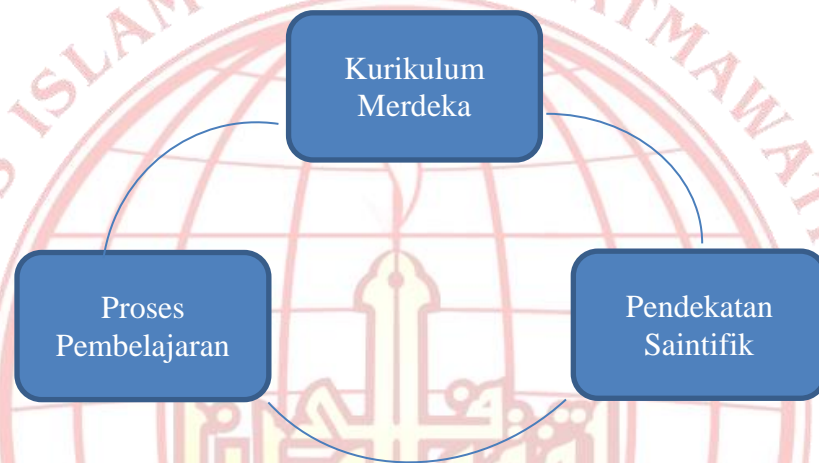
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru dan kepala sekolah mengetahui tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik, 2) guru melaksanakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik yang mencakup 5 M pada tema cita-citaku yaitu: mengamati menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan, yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran sudah terlaksana, 3) adanya hambatan yang ditemui dalam implementasi pendekatan saintifik yaitu, keberanian siswa dalam bertanya kurang, pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang berani untuk mengajukan pertanyaan.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian relevan Sama-Sama pada jenjang MI/SD. Perbedaannya adalah pada penelitian relevan membahas tentang penerapan, penggunaan dan implementasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

G. Kerangka Teori

Kajian teori diatas dapat disusun dalam kerangka berpikir sebagai berikut, selama ini. Guru menguasai konsep dan materi pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, dalam pelaksanaan guru masih belum menggunakan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa tranfer pengetahuan kepada siswa menggunakan metode ceramah.

Siswa belum dilibatkan secara aktif untuk menemukan sendiri pengetahuan dan materi yang dipelajari melalui kegiatan dalam pembelajaran dikelas, dimensi proses sangat perlu ditekankan mengingat dalam dimensi proses siswa diajarkan untuk belajar cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Sehingga meliputi kegiatan bagaimana mengumpulkan data, menghubungkan fakta satu dengan fakta yang lain, menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan.



Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahap-tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan.